

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan di Indonesia sudah sangat pesat. Hal ini sangat berhubungan erat dengan meningkatnya permintaan pelayanan kesehatan, teknologi baru dan obat-obatan baru yang terus berkembang dan membuat total biaya pelayanan kesehatan, baik rawat inap ataupun rawat jalan pun meningkat. Menurut *World Health Organisation* (WHO), kesehatan merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat merasakan kesejahteraan baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat membuat kualitas hidup meningkat secara sosial maupun ekonomis. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, terjadinya gangguan kesehatan menyebabkan kerugian ekonomi yang berdampak pada negara. Upaya pembangunan perlu dilakukan untuk mencapai angka tinggi dalam kesehatan melalui penerapan sistem Jaminan Kesehatan Nasional.

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Permenkes RI, 2016). Pelayanan farmasi adalah pelayanan penunjang dan merupakan revenue center yang utama dalam sebuah Rumah sakit. Hal ini dikarenakan lebih dari 90% pelayanan kesehatan di Rumah Sakit menggunakan perbekalan farmasi yang meliputi obat-obatan, bahan kimia,

bahan radiologi, bahan alat kesehatan habis pakai, alat kedokteran serta gas medik dan pemasukan rumah sakit secara keseluruhan, 50% nya berasal dari pengelolaan perbekalan farmasi. Oleh karena itu, jika masalah dalam perbekalan farmasi tidak dapat dikelola dengan baik maka dapat diperkirakan bahwa pendapatan RS akan menurun (Febriawati, 2013).

Aspek yang harus diperhatikan dalam instalasi farmasi yaitu manajemen pengelolaan obat. Pengelolaan obat sangat penting, karena ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap rumah sakit baik secara medik maupun ekonomi (Quick *et al.*, 2012). Pengelolaan obat memiliki beberapa tahap yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian dan penggunaan.

Menurut Permenkes No 58 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, pengadaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai dengan standar mutu. Pengadaan kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai dari pembelian, penentuan jumlah yang dibutuhkan, penyesuaian antara kebutuhan dan dana (Quick *et al.*, 2012).

Obat indikator merupakan obat pendukung program kesehatan ibu dan anak, penanggulangan dan pencegahan penyakit, serta obat pelayanan kesehatan dasar esensial dan terdapat dalam formularium nasional (Kemenkes RI, 2017). Belanja obat banyak mengkonsumsi sebagian besar anggaran pelayanan kesehatan. Rumah sakit bertanggung jawab untuk

memastikan sumber daya yang tersedia secara optimal yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dalam mengendalikan biaya.

Bertambah banyaknya pasien JKN menyebabkan rumah sakit harus bisa mengatur efisiensi pengeluaran untuk pasien JKN agar keuangan rumah sakit dapat berjalan dengan baik. Semakin banyak pasien yang menggunakan JKN menyebabkan rumah sakit harus mengatur keuangan sebaik mungkin. Adanya JKN merupakan suatu kendala bagi rumah sakit berkaitan dengan proses pengadaan dan perencanaan serta perbekalan farmasi karena dari pihak RS harus meminjamkan dana terlebih dahulu hingga mendapatkan klaim JKN dari pemerintah. Perencanaan pengadaan obat BPJS dibagian logistic belum menggunakan suatu analisis, hanya berdasarkan perkiraan konsumsi.

Kurangnya perencanaan dapat menyebabkan terjadinya kekosongan obat dan frekuensi pengadaan tidak terencana sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemesanan tidak dapat diprediksi. Sehingga sangat disarankan bagi rumah sakit agar membuat RKO, melakukan perhitungan analisis VEN-ABC, membuat sistem ROP baru untuk obat BPJS (Mendrofa & Suryawati, 2016). Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada Kepala IFRS Islam Sultan Agung, dimana 90% pasien datang dengan menggunakan JKN untuk melakukan pengobatan. Hal ini berpengaruh dengan keuangan RSISA, dikarenakan JKN baru melakukan klaim kepada RSISA setiap Sembilan bulan sekali.

Banyak permasalahan yang telah terjadi pada pengadaan obat yaitu misalnya kekosongan obat, jumlah item dan jumlah barang yang dipesan tidak sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Sasongko *et al* (2014) menyatakan frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang disepakati dengan rata-rata 36,45 hari. Hal tersebut tidak sesuai dengan indikator frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang disepakati yang bernilai 0-25 hari, dapat dikatakan belum efisien (Sasongko *et al.*, 2014). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Chyntia (2016) di RSUD X mengenai tahap pengadaan belum efisien dilihat dari persentase alokasi dana pengadaan obat. Dimana pada penelitian tersebut menunjukkan persentase alokasi dana hanya 12%.

Rumah Sakit Islam Sultan Agung merupakan rumah sakit daerah semarang kelas tipe B Pendidikan yang memberikan pelayanan kesehatan terpadu yang bermutu dengan mengutamakan aspek pendidikan berbasis riset. Selain itu juga menyelenggarakan pelayanan kesehatan paripurna, riset klinik dan non klinik serta melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Rumah Sakit Islam Sultan Agung merupakan salah satu unit yang menerapkan manajemen logistic di Instalasi Farmasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan obat pada tahap pengadaan di IFRS Islam Sultan Agung. Alasan dipilihnya Rumah Sakit Islam Sultan Agung dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung dengan

judul “Analisis Pengelolaan Obat Pada Tahap Pengadaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Periode 2017-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut :” Apakah Pengelolaan Obat pada Tahap Pengadaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Periode 2017-2018 sudah sesuai dengan indikator pengadaan pengelolaan obat di rumah sakit?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan obat pada tahap pengadaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung periode 2017-2018.

1.3.2. Tujuan Khusus

Menganalisis pengelolaan obat pada tahap pengadaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung dengan menggunakan indikator pengadaan obat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung periode 2017-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah pengelolaan obat terutama pada tahap pengadaan obat agar dapat lebih efisien dan pemakaian yang lebih efektif di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada pihak Rumah Sakit Islam Sultan Agung yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan obat pada tahap pengadaan obat agar lebih efisien dan efektif sehingga ketersediaan obat untuk pelayanan kesehatan dirumah sakit menjadi lebih terjamin mutunya.